

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

Puskesmas oepoi merupakan salah satu puskesmas yang berada di wilayah Kota Kupang, yang terletak di Jl. Thamrin No. 5, Kelurahan Oebufu Kecamatan Oebobo Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah kerja dari Puskesmas Oepoi mencakup 4 kelurahan diantaranya: Kelurahan Oebufu, Kelurahan Tuak Daun Merah, Kelurahan Kayu Putih, dan Kelurahan Liliba. Adapun batas-batas wilayah kerja Puskesmas Oepoi sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Kelurahan Oepura
- b. Sebelah Selatan: Kelurahan Kepala Lima
- c. Sebelah Barat: Kelurahan Fatululi
- d. Sebelah Timur: Kelurahan Naimata

Puskesmas Oepoi merupakan puskesmas hasil pemekaran dari puskesmas oebobo, dan secara resmi memulai pelayanan sejak februari 2008 dengan menjalankan beberapa program diantaranya, Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), KB, Gizi, Imunisasi, Anak, Konseling persalinan.

Puskesmas Oepoi juga merupakan salah satu Puskesmas rawat jalan yang ada di kota kupang. Sedangkan untuk puskesmas pembantu yang ada dalam wilayah kerja puskesmas oepoi ada 3 yaitu pustu liliba, pustu oebufu, pustu TDM dan poskeskel yaitu kayu putih. Dalam upaya pelayanan kepada masyarakat, selanjutnya dikembangkannya Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang terdiri dari 2 jenis posyandu yaitu posyandu balita dan posyandu lanjut usia yang dilaksanakan di puskesmas Oepoi maupun di pustu yang ada.

B. Hasil penelitian:

1. Pola Pemberian Makan Balita Usia 12-59 Bulan

Tabel 8.
Distribusi Frekuensi Pola Pemberian Makan Pada Balita Usia 12-59 Bulan

Pola pemberian makan	Frekuensi (N)	%
Tepat	43	97,7
Tidak tepat	1	2,3
Total	44	100%

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan tabel diatas didapati distribusi frekuensi pola pemberian makan pada balita usia 12-59 bulan, dimana masih terdapat 1 balita (2,3%) balita yang memiliki pola pemberian makan Tidak tepat.

2. Status Gizi Balita (TB/U) Usia 12-59 Bulan

Tabel 9.
Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita (TB/U) Usia 12-59 Bulan

Status Gizi Balita	Frekuensi (n)	%
Pendek (<i>stunted</i>)	6	13.6
Sangat pendek (<i>Severely stunted</i>)	3	6.8
Normal	35	79.5
Total	44	100.0

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel diatas didapati distribusi frekuensi status gizi (TB/U) balita usia 12-59 bulan, dimana terdapat balita yang tergolong stunting yakni balita Pendek terdapat 6 balita (13,6%), dan Sangat pendek terdapat 3 balita (6,8%),

3. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Balita Usia 12-59 Bulan

Tabel 10.

Analisis Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian stunting Balita usia 12-59 Bulan

Pola Pemberian Makan	Kejadian Stunting						Total		P-Value
	Pendek (<i>stunted</i>)		Sangat Pendek (<i>Severely Stunted</i>)		Normal		F	%	
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Tepat	6	13,6	3	6,8	34	77,3	43	97,7	
Tidak Tepat	0	0,0	0	0,0	1	2,3	1	2,3	0,877
Total	6	13,6	3	6,8	35	79,5	44	100,0	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas didapati hasil pola pemberian makan dengan kejadian stunting balita usia 12-59 bulan, dimana pola pemberian makan oleh orang tua kepada balita yang tepat tetapi anaknya masih mengalami stunting dimana terdapat 6 balita tergolong pendek (13,6%) dan 3 balita tergolong Sangat pendek (6,8%), sedangkan terdapat 1 balita tergolong normal dan tidak mengalami stunting (2,3%), namun pola pemberian makan oleh orang tua kepada balita masih Tidak tepat. Untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting balita usia 12-59 bulan maka digunakan uji *Chi-Square*, hasil uji *Chi-Square* di peroleh hasil tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang (Posyandu Sayang Anak) dengan nilai signifikasi $p=0,877$ ($p>0,05$), yang artinya tidak ada hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting balita usia 12-59 bulan.

C. Pembahasan

1. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting Balita

Pola pemberian makan yang baik harus dilakukan sejak dini dengan cara memberikan makanan, kaya akan zat gizi seimbang seperti karbohidrat, protein, lemak, sayur, dan buah-buahan serta dapat memberikan kepada anak waktu makan yang baik. Dengan demikian, anak akan terbiasa dengan pola makan sehat. Balita yang mempunyai riwayat pola pemberian makan yang kurang memiliki peluang mengalami stunting jika di bandingkan dengan balita yang mempunyai riwayat pola pemberian makan yang baik. Apabila pola pemberian makan salah dapat menyebabkan stunting pada balita.

Status gizi ini dipengaruhi oleh 2 faktor yakni faktor langsung termasuk asupan makan atau pemberian makan dan penyakit infeksi adapun faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi yakni pengetahuan ibu, sikap ibu, pendapatan keluarga, pelayanan kesehatan, dan sanitasi lingkungan. Hal tersebut diatas dapat mempengaruhi pola pemberian makan ibu kepada balita.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pemberian makan tidak adanya hubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan dengan nilai signifikansi $p=0,877$ ($p>0,05$), di mana ini menunjukkan masih ada pola pemberian makan oleh ibu yang tepat namun balita tersebut masih mengalami stunting, ini dikarenakan pemilihan jenis makanan, jumlah makanan yang kurang mengandung zat gizi yang seimbang dan jadwal pemberian makan yang kurang tepat.

Peneliti menemukan pola pemberian makan balita di berikan oleh ibu sudah sesuai dalam pemilihan jenis makanan terdapat pada menu seimbang seperti nasi, lauk-pauk, sayur dan buah, jumlah makanan yang sesuai dengan porsi makan balita dan menerapkan jadwal pemberian makan balita yang tepat 3x sehari.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Friyayi A. dkk, (2021), yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting, dengan nilai signifikansi ($p < 0,05$) $p = 0,000$. Penelitian ini tidak berhubungan karena pola pemberian makan kepada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi pola pemberian makan yang kurang, jenis makanan yang kurang beragam, juga bentuk pengabaian orang tua disaat jam makan, dan pengawasan orang tua saat balita makan, pola pemberian makan yang sebagian besar masih dipengaruhi oleh budaya.

Upaya tersebut guna meningkatkan kebutuhan nutrisi balita serta memberikan jenis asupan makanan yang cukup dan juga tidak melakukan pengabaian terhadap balita disaat jam makan yang diharapkan mampu mengatasi masalah dalam kurangnya asupan nutrisi terhadap balita.

Menurut pendapat Aryani, dkk (2021), dalam penelitiannya mengatakan pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi yang disebabkan karena kualitas dan kuantitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan individu. Pola makan yang tidak sesuai akan menyebabkan asupan gizi berlebih atau sebaliknya balita akan mengalami kekurangan gizi.

Lailiyah dkk. (2021) dalam penelitiannya juga mengatakan Pola makan merupakan salah satu perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Gizi optimal juga sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kecerdasan bayi, anak-anak, serta seluruh kelompok umur. Pemberian makan dapat memberikan gambaran asupan gizi mencakup jenis, jumlah, dan jadwal makan memenuhi kebutuhan nutrisi. pengamatan dilapangan peneliti menemukan bahwa masih ada balita yang tidak mendapatkan pola pemberian makanan yang tepat sehingga banyak ditemukannya pertumbuhan yang tidak sesuai dengan status gizi di posyandu tersebut.